

SALINAN
LAMPIRAN III
PERATURAN DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
NOMOR : 10/D/KR/2017 TANGGAL : 4 April 2017
TENTANG STRUKTUR KURIKULUM, KOMPETENSI INTI-
KOMPETENSI DASAR, DAN PEDOMAN IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN KHUSUS

PEDOMAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN KHUSUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk pendidikan formal telah dimulai sejak tahun pelajaran 2013/2014 dengan pola secara terbatas dan bertahap. Dari sisi kelengkapan perangkat dokumen, pengimplementasian kurikulum yang dimaksud relatif tidak ada kendala karena segala peraturan perundang-undangan telah disiapkan.

Sementara itu, pengimplemetasian kurikulum untuk pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SDLB, SMPLB, dan SMALB) dimulai satu tahun setelahnya, yaitu pada tahun ajaran 2014/2015 untuk semua satuan pendidikan, juga dilaksanakan dengan pola secara bertahap. Pada tahun itu, diawali dengan kelas I, IV, VII, dan X. Pada tahun ajaran 2015/2016 menysasar pada kelas I, II, IV, V, VII, VIII, dan X, XI. Pada tahun ketiga, yaitu tahun ajaran 2016/2017 kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, dan XI. Kemudian, pada tahun ajaran 2017/2018 seluruh kelas baik SDLB, SMPLB, maupun SMALB diharapkan telah melaksanakan Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus. Pendidikan khusus yang dimaksud dalam pendoman ini adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual.

Pada saat mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, sebagaimana disebut pada paragraf di atas, timbul permasalahan, yakni belum ada peraturan perundang-undangan yang secara legal-formal memayungi kebijakan tersebut, seperti adanya peraturan menteri.

Sedangkan peraturan perundang-undangan yang telah ada, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian dan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki hambatan intelektual.

Oleh karena itu, agar pengimplementasian Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di seluruh SLB yang pada umumnya memiliki hambatan intelektual tetap berjalan dengan baik, maka diperlukan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

B. Landasan Hukum

Dalam penyusunan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus ini berdasarkan pada beberapa peraturan perundang-undangan sebagai berikut.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

C. Hakikat Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah melakukan serangkaian aktivitas pembaruan guna meningkatkan mutu, martabat bangsa dan negara melalui sumber daya pendidikan. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas bangsa yang kuat dan bermartabat. Kurikulum, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, jika mutu pendidikan ingin ditingkatkan maka yang terlebih dahulu dibenahi adalah mutu kurikulumnya. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang dipandang sangat penting, dan bila terjadi perubahan terhadap kurikulum, maka akan berdampak pada penataan komponen pendidikan lainnya.

Kaitannya dengan hal itu, pemerintah memandang perlu adanya perubahan dan atau penyempurnaan kurikulum dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengembangan kurikulum dimaksud merupakan keberlanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dimulai sejak tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, yang sekaligus dipakai sebagai medium menggapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum dimaksud, disebut Kurikulum 2013.

Dalam rancangan Kurikulum 2013 terdapat perubahan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, di antaranya dalam hal manajemen sekolah, pembelajaran, dan penilaian peserta didik. Dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Begitu juga dalam proses pembelajaran diperlukan penguatan dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang telah dikembangkan sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi tersebut merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum 2013 tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains yang berpijak pada mengobservasi lingkungan, memilah, meneliti alam sekitar serta mampu berinovasi melahirkan hal-hal baru berkat kreativitas yang diasah sehingga bisa menemukan penemuan baru, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Selain hal tersebut, sebenarnya ada pula rasionalitas perancangan kurikulum baru yang tidak kalah pentingnya, yaitu adanya potensi bonus demografi sebagai peluang yang harus dimanfaatkan guna mempercepat pembangunan ekonomi Indonesia. Khususnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan ketahanan pangan. Periode di mana jumlah penduduk produktif lebih besar dibanding penduduk yang tidak produktif, Indonesia akan memperoleh kesempatan mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi yang berasal dari jumlah penduduk produktifnya yang besar. Beban penduduk produktif yang semula harus menanggung investasi sumber daya manusia dan membiayai penduduk lansia, dapat dialihkan pada kegiatan produktif, seperti pembuatan investasi-investasi tambahan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Sama dalam ide, desain, dan lainnya bahwa Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus merupakan kurikulum yang juga berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang telah digariskan sebagai kebijakan pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006. Kompetensi dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap dapat diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Dengan kata lain, Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus ini tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains yang berpijak pada mengobservasi lingkungan, memilah, meneliti alam sekitar serta mampu berinovasi melahirkan hal-hal baru berkat kreativitas yang diasah sehingga bisa menemukan penemuan baru, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat nantinya. Kesemua pendekatan tersebut tertuang dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Kerangka dasar Kurikulum meletakkan landasan pengembangan yuridis, filosofis, dan konseptual atau teoritis kurikulum yang akan dikembangkan. Sesuai dengan hakikat pengembangan kurikulum bahwa pengembangan dokumen kurikulum selalu cair dan selalu secara progresif berkembang (*a progressively modifiable plan*) maka pengembangan kerangka dasar kurikulum untuk pendidikan khusus selalu terbuka untuk penyempurnaan dan penyesuaian sampai dokumen kurikulum dinyatakan telah mencapai titik jenuh dan dinyatakan berlaku secara resmi.

Pengembangan struktur kurikulum selalu menjadi bagian penting dalam pengembangan dokumen kurikulum. Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik, yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata

pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan.

Di samping pendekatan mata pelajaran dalam perancangan konten kurikulum, pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dalam pembelajarannya juga dengan menerapkan pendekatan tematik terpadu (*Integratif Thematic*).

Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh: pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan para guru itu sendiri.

Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus menerapkan pendekatan proses berpikir ilmiah (saintifik). Untuk memperkuat pendekatan, tematik terpadu (tematik antarmatapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (yang dikenal dengan sebutan 5 M). Namun demikian, model 5 M bukan satu-satunya model pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus.

Sementara itu, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus harus memperhatikan dan melaksanakan kaidah, prinsip dan langkah-langkah yang telah diatur. Tanpa memperhatikan hal-hal tersebut, maka hasil yang diharapkan tidak akan maksimal. Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus akan sangat bermakna ketika memperhatikan/mempertimbangkan karakteristik, perbedaan dan potensi perkembangan peserta didik di sekolah.

D. Tujuan dan Fungsi Panduan

Tujuan pedoman implementasi kurikulum ini adalah untuk memandu guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Pedoman implemenatasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus ini berfungsi sebagai acuan dalam implementasi kurikulum secara opsional di sekolah khusus/sekolah luar biasa (SDLB, SMPLB dan SMALB).

E. Sasaran

Pengguna Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus yakni: guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

BAB II

LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS

A. Perspektif terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) adalah individu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. PDBK di SLB pada umumnya merupakan PDBK yang memiliki hambatan intelektual. Istilah PDBK merupakan cara pandang yang lebih positif terhadap keberagaman peserta didik dalam melihat kebutuhannya. Kata “kebutuhan khusus” menjadi dasar dalam melihat apa yang menjadi masalah dan kebutuhan peserta didik dan bukan pada label yang menyertainya. Oleh karena itu guru hendaknya memandang setiap PDBK memiliki karakteristik unik karena karakteristik ini berkaitan dengan bagaimana cara terbaik dalam memenuhi kebutuhan khususnya. Pandangan ini akan menuntun guru dalam menyusun diversifikasi program untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan potensi keempat area fungsi tersebut.

Upaya-upaya pemberian layanan pendidikan terhadap PDBK hendaknya berfokus pada potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui pengamatan guru secara berkesinambungan dan sistematis dalam proses identifikasi dan asesmen. Proses inilah yang membedakan guru pada umumnya dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) karena melalui identifikasi dan asesmen diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan yang baik dan sesuai dengan kondisi dan karakteristik PDBK.

B. Identifikasi dan Asesmen

1. Pengertian Identifikasi dan Asesmen

Identifikasi merupakan suatu proses di dalam menemukan dan mengenali keberagaman peserta didik. Prinsip identifikasi dibatasi untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan sehingga belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki peserta didik. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti; observasi, wawancara, tes dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data.

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Hasilnya digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang

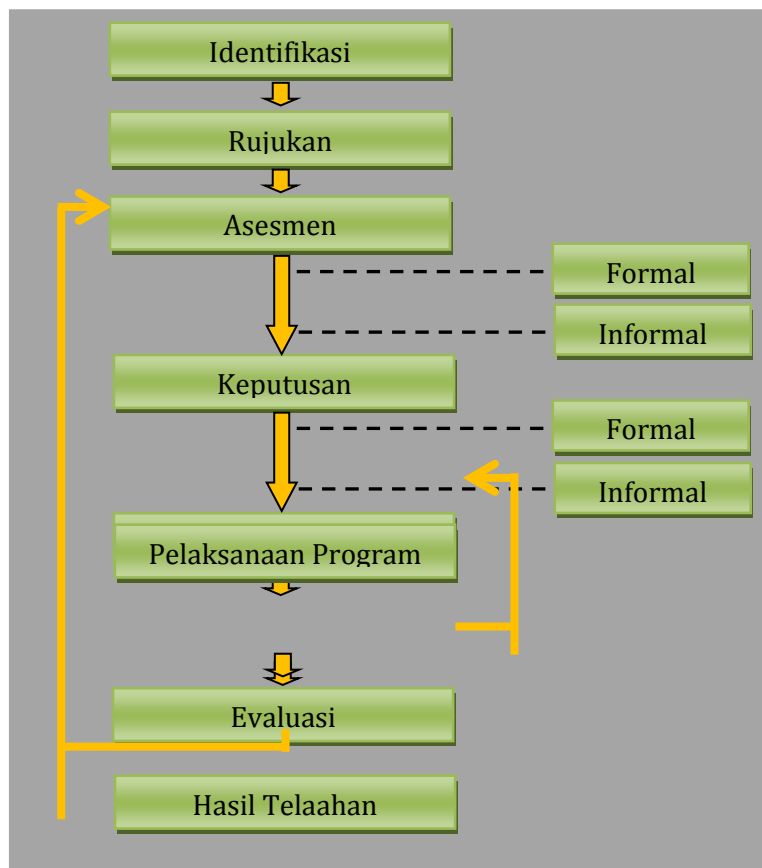
dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran.

Dilihat dari kontennya asesmen didasarkan kepada hambatan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Sementara itu dilihat dari tujuannya adalah untuk melihat kebutuhan khusus peserta didik dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat memberikan intervensi pembelajaran secara tepat. Jika mengacu pada fungsi area yang dikemukakan oleh Smith, maka aspek yang diases, meliputi fungsi area belajar (*learning*), Sosial emosi (*socio-emotional*), komunikasi (*communication*), dan *neuromotor*.

2. Prosedur Identifikasi dan Asesmen

Identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus merupakan dua rangkaian yang tidak terpisah. Identifikasi dan asesmen merupakan proses terstruktur untuk menemukan dan memahami kebutuhan khusus peserta didik.

Selanjutnya secara umum prosedur identifikasi dan asesmen tersebut dapat divisualkan sebagai berikut:

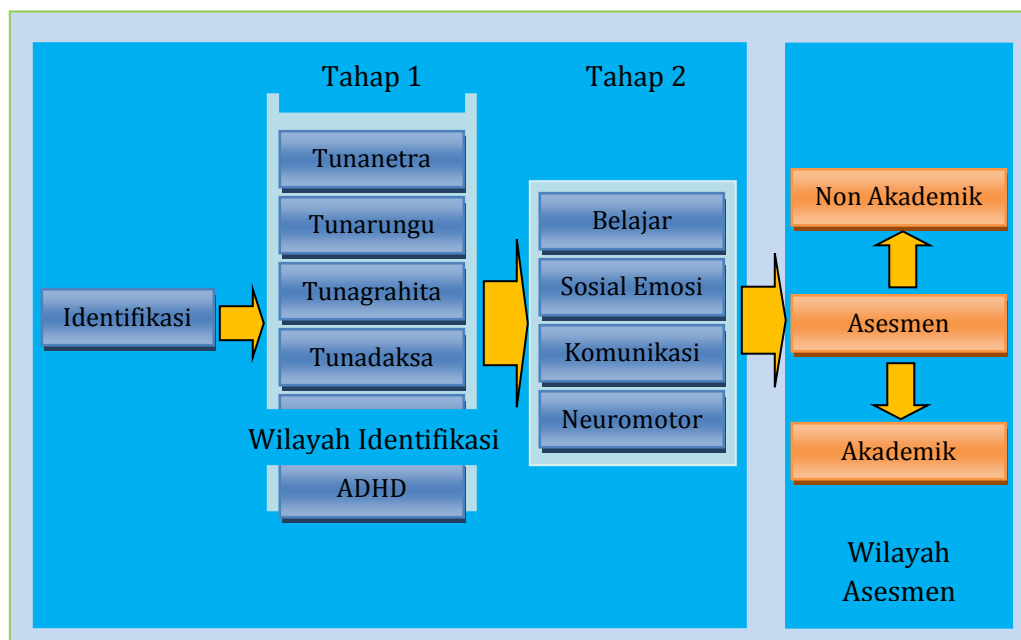


- (1) Peserta didik diidentifikasi melalui observasi dan wawancara. Guru kelas, orangtua dan orang terdekat peserta didik dapat dilibatkan dalam proses ini.
- (2) Peserta didik tertentu yang secara signifikan menunjukkan adanya permasalahan dirujuk kepada ahli yang relevan sesuai dengan kebutuhan.

- (3) Asesmen dilakukan kepada peserta didik yang telah dirujuk sesuai kebutuhan. Asesmen dapat diberikan dalam bentuk tes dan non tes dengan prosedur formal dan informal. Asesmen formal dilakukan oleh profesional dan asesmen informal oleh guru. Hasilnya digunakan untuk menetapkan program pembelajaran individual (PPI).
- (4) Tim ahli memutuskan tentang pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan hasil asesmen. Program pendidikan yang diindividualkan meliputi: tujuan tahunan, sasaran jangka pendek, kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta tanggung jawab masing-masing yang terlibat.
- (5) Rancangan program disusun berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan. Rancangan program ini dapat berupa program untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun program kebutuhan khusus untuk mereduksi hambatan yang diakibatkan oleh kekhususan PDBK.
- (6) Pelaksanaan program dilakukankan sesuai dengan PPI yang dihasilkan/ ditetapkan oleh tim ahli atau oleh guru. PPI yang menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga memungkinkan RPP yang dibuat oleh guru mengisyaratkan adanya kelompok kemampuan PDBK yang berbeda.
- (7) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik. Ada garis balikan dan hasil evaluasi, untuk melihat kembali rancangan program yang disusun dan dilaksanakan. Siklus ini akan terus berjalan sehingga dicapai rancangan program yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- (8) Peninjauan atas hasil yang dicapai dari program yang telah dilaksanakan penting dilakukan. Apapun hasil yang dicapai harus dikembalikan pada asesmen awal. Jika diperlukan dapat dilakukan asesmen ulang, merancang ulang program dan implementasi ulang.

3. Langkah Pelaksanaan Identifikasi

Ada dua tahap dalam pelaksanaan identifikasi yang harus ditempuh oleh guru di sekolah luar biasa (SLB). Tahap pelaksanaan identifikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Tahap pertama, adalah mengidentifikasi individu yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan perkembangan motorik (tunadaksa), Autis, atau hambatan dalam perhatian/konsentrasi (ADHD). Tidak menutup kemungkinan terjadi penggabungan pada hambatan-hambatan tersebut. Misalnya, PDBK tunanetra disertai hambatan intelektual atau PDBK tunarungu disertai hambatan perhatian/konsentrasi.

Tahap kedua, yaitu menggali empat area fungsi yang menjadi hambatan pada individu yang teridentifikasi pada tahap pertama. Setelah itu, melakukan asesmen untuk melihat esensi masalah yang dihadapi individu tersebut baik pada aspek perkembangan maupun pada aspek akademik.

Pada umumnya PDBK di SLB sudah teridentifikasi kekhususannya, oleh karena itu guru mengidentifikasi PDBK pada area fungsi saja.

4. Ilustrasi Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen

PDBK yang ada di SLB pada umumnya sudah teridentifikasi kekhususannya. Artinya guru mengetahui dan meyakini bahwa peserta didiknya adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, atau autis. Namun guru belum mengidentifikasi keempat fungsi areanya; apakah PDBK tersebut juga memiliki hambatan dalam belajar, sosial emosi, komunikasi, dan neuromotornya. Untuk itu guru melakukan identifikasi tahap berikutnya.

Misalnya, Andri adalah PDBK kelas III yang diidentifikasi dengan kekhususan tunarungu. Guru melakukan identifikasi tahap berikutnya untuk mengetahui kondisi keempat fungsi area Andri (dapat mengacu pada kompetensi dasar sesuai kelas). Untuk mengetahui hal itu, diperlukan instrumen yang relevan. Berikut merupakan contoh instrumen yang bisa dipakai untuk mengidentifikasi.

a. Instrumen identifikasi pada area belajar

No	Gejala yang dapat diamati	Penilaian	
		0	1
1	Membaca		
	a. Tidak dapat membaca teks narasi sederhana tentang kegiatan bermain di lingkungan dengan suara yang jelas dan frase yang benar		1
	b. Tidak dapat mengidentifikasi kata-kata dalam bacaan dengan benda asli/tiruan atau dengan ucapan		1
	c. Tidak dapat memeragakan kegiatan yang tertulis dalam bacaan		1
	d. Tidak dapat menceritakan kembali bacaan dengan kalimat yang berbeda dengan kalimat pada bacaan		1
2	Menulis		
	a. Tidak dapat memegang alat tulis dengan benar	0	
	b. Tidak dapat menuliskan kata/kalimat yang diimplakkan dari bacaan yang sudah dibaca		1
	c. Tulisan yang dihasilkan tidak dapat dibaca	0	
	d. Tidak dapat menulis bacaan secara mandiri dengan lancar (masih meniru tulisan atau menggambar huruf)		1
3	Berhitung		
	a. Tidak dapat mengenal bilangan dan lambang bilangan asli sampai 50	0	
	b. Tidak dapat membilang dan menuliskan bilangan asli sampai 50	0	
	c. Tidak memahami operasi hitung	0	

No	Gejala yang dapat diamati	Penilaian	
		0	1
	penjumlahan dan pengurangan sederhana bilangan asli sampai 50		
	d. Tidak dapat melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan sederhana bilangan asli sampai 50	0	
Jumlah		6	
Skor maksimal		12	

b. Instrumen identifikasi PDBK pada area komunikasi

No	Gejala yang diamati	Penilaian	
		0	1
1	Tidak dapat menggunakan bahasa secara oral (sedikit menggunakan isyarat)		1
2	Tidak dapat menyapa dan menjawab sapaan teman/guru, misalnya ; selamat pagi, selamat siang, atau apa kabar?	0	
3	Tidak dapat mengungkapkan apa yang dialami/ dirasakan/diinginkan secara sederhana, misalnya; “saya mau minum”		1
4	Tidak dapat bertanya/menjawab pertanyaan sederhana tentang dirinya/teman, misalnya; siapa namamu? nama saya Andri, kelas berapa? saya kelas III, dimana rumahmu?		1
5	Tidak dapat memberikan respon terhadap suatu kondisi, misalnya mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu atau meminta maaf jika melakukan kesalahan	0	
6	Memiliki kualitas suara yang aneh/biasanya tinggi melengking		1
7	Memiliki kosakata yang terbatas		1
8	Kurang memahami konsep yang bersifat abstrak		1
Jumlah		6	
Skor Maksimal		8	

c. Instrumen identifikasi PDBK dengan hambatan sosial emosi

No	Gejala yang diamati	Penilaian	
		0	1
1	Tidak mau mengikuti aturan yang ditetapkan	0	
2	Terkesan berperilaku tidak sopan		1
3	Sering mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor	0	
4	Sering marah tanpa sebab	0	
5	Sering bertindak ceroboh		1
6	Sering menyalahkan orang lain dan tidak mengakui kesalahannya	0	
7	Sering berbohong	0	
8	Sering berkelahi, memukul dan menyerang orang lain tanpa sebab	0	
9	Tidak dapat menjalin kerjasama dengan orang lain	0	
10	Sering menyakiti diri sendiri	0	
11	Sering menyendiri, melamun, dan mudah menangis tanpa sebab	0	
12	Tidak peka terhadap lingkungan		1
13	Egois dan ingin menang sendiri	0	
Jumlah		4	
Skor maksimal		13	

d. Instrumen PDBK pada area neuromotor

No	Gejala yang diamati	Nilai	
		0	1
1	Anggota-anggota gerak kaku/lemah/lumpuh.	0	
2	Kesulitan dalam gerakan-gerakan: kaku/tidak lentur/tidak terkendali	0	
3	Ada bagian-bagian anggota gerak yang tidak lengkap/sempurna/lebih kecil dari biasa	0	
4	Ada ketidak lengkapan pada alat gerak	0	
5	Jari-jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam	0	
6	Kesulitan waktu berdiri, berjalan ataududuk	0	

No	Gejala yang diamati	Nilai	
		0	1
	dan menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal (kurang keseimbangan)		
7	Gerakan-gerakan hiperaktif/tidak dapat tenang	0	
8	Kurang memiliki kemampuan untuk berpindah tempat (locomosi)	0	
Jumlah		0	
Skor maksimal		8	

Keterangan:

PDBK diklasifikasikan memiliki hambatan ringan, sedang, atau berat pada area tersebut jika mendapat rentang skor sebagai berikut:

- Ringan (R) = 25 – 49% dari jumlah skor maksimal
- Sedang (S) = 50 – 74% dari jumlah skor maksimal
- Berat (B) = \geq 75% dari jumlah skor maksimal.

Berdasarkan hasil identifikasi dapat digambarkan kondisi (profil) Andri pada tabel sebagai berikut.

Rekapitulasi Hambatan yang Dihadapi PDBK

No	Nama	Kondisi Hambatan Pada Fungsi Area											
		Belajar			Komuni-kasi			Sosial emosi			Neuro-motor		
		R	S	B	R	S	B	R	S	B	R	S	B
1	Andri Safari	-	□	-	-	□	-	□	-	-	-	-	-
2	Burhanuddin												
3	Candra Kirana												

Berdasarkan tabel di atas, maka profil Andri dapat digambarkan sebagai berikut: Andri mengalami hambatan pada area belajar khususnya dalam membaca dan menulis. Selain itu, berdasarkan nilai rapor Andri juga memiliki nilai yang rendah pada mata pelajaran PPKn. Hal ini mungkin dikarenakan taraf penguasaan bahasa Andri yang belum mencapai purna bahasa. Sementara pada mata pelajaran Matematika justru menunjukkan kemampuan di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil identifikasi itu, diketahui bahwa Andri memiliki hambatan dalam area belajar (khususnya pada mapel Bahasa Indonesia dan PPKn), sosial emosi, dan komunikasi. Dari hasil identifikasi tersebut, guru melakukan asesmen untuk mengetahui

kekuatan (apa yang sudah dikuasai) dan kelemahannya (apa yang belum dikuasai) sehingga guru dapat menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi itu untuk meningkatkan potensi akademik dan komunikasinya, serta mereduksi hambatan sosial emosinya.

e. Rekomendasi

Dari hasil analisis sementara berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dihadapi PDBK tersebut diduga kuat terkait dengan masalah membaca dan menulis. Oleh karena itu perlu di telaah lebih lanjut melalui kegiatan asesmen akademik tentang hambatan dan masalah yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

f. Instrumen asesmen PDBK

Penyusunan instrumen asesmen pada area belajar dapat mengacu pada KD yang tersedia sesuai kelas. KD tersebut kemudian dikembangkan menjadi indikator dan untuk mencapai indikator tersebut disediakan sejumlah pertanyaan/pernyataan yang dapat menjangkau kondisi (profil) PDBK yang sesungguhnya. Apabila PDBK mencapai KD tersebut, maka guru memberikan pengayaan dengan menambah keluasan dan kedalaman materi ajar. Apabila PDBK tidak dapat mencapai KD tersebut, maka guru menurunkan keluasan dan kedalaman materi ajar sesuai dengan profil PDBK.

Jika sudah diketahui kekuatan dan kelemahan PDBK dalam mata pelajaran tertentu, maka guru menentukan kebutuhan pembelajarannya. Berikut disajikan contoh instrumen asesmen mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Dari hasil asesmen tersebut diketahui bahwa Andri mampu berdoa sebelum dan sesudah belajar dengan menirukan ucapan guru, tetapi belum mampu mengucapkan/mengungkapkan rasa sukur secara mandiri/spontan jika diberi uang jajan oleh orang tuanya atau orang lain. Selain itu Andri juga tidak dapat menyebutkan dan menuliskan aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga. Hal ini dikarenakan kemampuan berbahasanya masih rendah, baik bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif. Oleh karena itu guru hendaknya memberikan pembelajaran yang mengutamakan aspek kebahasaan agar PDBK tersebut memperoleh masukan bahasa yang cukup memadai. Artinya kebutuhan PDBK dalam penguasaan bahasa lebih diutamakan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama.

INSTRUMEN
ASESMEN MATA PELAJARAN PPKn

Nama Peserta Didik : Andri
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 6 Maret 2007
 Satuan Pendidikan : SDLB
 Kelas : III
 Jenis Kekhususan : Tunarungu
 Tanggal Pelaksanaan Asesmen : 28 Juli 2017

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan	Hasil/Penilaian			Keterangan
				Mampu	Mampu dengan Bimbingan	Tidak Mampu	
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.2 Menyetujui kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	1.2.1 berdoa sebelum dan sesudah belajar	1. Berdoa sebelum belajar	-	<input type="checkbox"/>	-	Menirukan ucapan guru
			2. Berdoa sesudah belajar	-	-	<input type="checkbox"/>	
		1.2.2 Menyajikan rasa sukur melalui sikap yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari	3. Mengucapkan sukur jika mendapat nikmat / rejeki	-	-	<input type="checkbox"/>	Tidak dapat mengucapkan alhamdulillah/ terima kasih ketika diberi uang jajan Belum dapat berbagi dengan teman
			4. Berbagi sebagian rejeki kepada teman/orang	-	-	<input type="checkbox"/>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan	Hasil/Penilaian			Keterangan
				Mampu	Mampu dengan Bimbingan	Tidak Mampu	
			lain yang membutuhkan				
	2.2 Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	22.1 Menerima aturan yang berlaku dalam keluarga 2.2.2 Mentaati aturan yang berlaku dalam keluarga	5. Mau menerima aturan yang berlaku dalam keluarga. 6. Mematuhi perintah orang tua tentang ketentuan waktu bermain dan belajar	- -	- -	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	Belum memahami aturan yang berlaku dalam keluarga
	3.2 Memilih tata	3.2.1 Mengidentifikasi hak dan kewajiban	7. Menyebutkan hak sebagai	- -	- <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> -	Tidak dapat menyebutkan bahwa

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan	Hasil/Penilaian			Keterangan
				Mampu	Mampu dengan Bimbingan	Tidak Mampu	
	tertib yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat	3.2.2 Mengikuti aturan yang telah ditetapkan keluarga	<p>8. Menyebutkan kewajiban sebagai anggota keluarga</p> <p>9. Memahami aturan yang berlaku dalam keluarga</p> <p>10. Bermain bersama adik atau kakak dengan rukun</p> <p>11. Memba</p>	- - - -	- - - -	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<p>anak mendapat hak kasih sayang, memperoleh sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan dari orang tua</p> <p>Dapat menyebutkan kewajibannya setelah guru memberikan contoh</p> <p>Tidak dapat menjawab pertanyaan tentang ketentua</p>

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan	Hasil/ Penilaian			Keterangan
				Mampu	Mampu dengan Bimbingan	Tidak Mampu	
			<p>ntu adik atau kakak yang meminta bantuan sederhana</p> <p>12. Menyebutkan sanksi/ akibat jika melanggar aturan yang ditetapkan keluarga</p>				<p>n waktu belajar dan bermain, aturan menjaga kebersihan lingkungan dan kepatuhannya melaksanakan aturan tersebut</p>
	4.2. Menyajikan secara lisan	4.2.1 Menceritakan tata tertib yang	13. Ceritakanlah tata tertib	-	☐	-	Dapat menceritakan tata tertib dengan bimbingan guru

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Pertanyaan/ Pernyataan	Hasil/Penilaian			Keterangan
				Mampu	Mampu dengan Bimbingan	Tidak Mampu	
	atau tulisan tentang tata tertib yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat	berlaku dalam kehidupan di masyarakat 4.2.2 Melaporkan kegiatan yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat	yang kamu ketahui yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat 14. Laporkanlah secara tertulis kegiatan yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat sekitar rumahmu	-	-	<input type="checkbox"/>	Tidak dapat membuat laporan secara tertulis

Jakarta, 28 Juli 2017

Petugas Asesmen/Guru Kelas III

C. Karakteristik Layanan

Layanan pendidikan yang diberikan kepada PDBK di SLB bersifat fleksibel. Artinya, guru dapat menyesuaikan kedalaman dan keluasan materi ajar. Pada sisi yang lain, sekolah sangat diharapkan agar mengembangkan kurikulum fungsional, di mana kurikulum dimaksud yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan karakteristik PDBK berdasarkan hasil asesmen. Hal ini mengacu pada landasan pengembangan desain Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus yang bersifat rerata. Begitu pula orientasi layanan juga diarahkan pada kemandirian serta kejuruan dan keterampilan sehingga diharapkan PDBK sekurang-kurangnya dapat menolong dirinya sendiri.

Bidang kejuruan dan keterampilan pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus sudah dimulai pada satuan pendidikan SDLB yang terintegrasi pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran ini, diharapkan dapat memberikan dasar-dasar keterampilan kerja bagi PDBK, seperti kerajinan, ketelitian, dan kreativitas. Pada satuan pendidikan SMPLB dan SMALB bidang kejuruan dan keterampilan mulai diarahkan pada satu bidang keahlian tertentu. Dalam hal itu, pada praktiknya peserta didik dapat memilih satu bidang keterampilan dari beberapa bidang keterampilan yang disediakan oleh satuan pendidikan. Dengan memiliki satu bidang keahlian, peserta didik diharapkan dapat memperoleh bekal hidup dan penghidupannya setelah PDBK menyelesaikan pendidikannya di SMALB.

Dalam praktik pembelajaran bidang kejuruan dan keterampilan, diharapkan satuan pendidikan menggunakan berbagai model pembelajaran, yang sesuai seperti *teaching industry* dan *dual system*. PDBK diajak keluar kelas untuk mengenal pasar dan dunia usaha atau dunia industri melalui kunjungan industri dan program magang sehingga mereka mengetahui dimana dan bagaimana untuk mendapatkan alat dan bahan yang diperlukan. Mereka mengetahui dinamika dunia kerja yang sesungguhnya sehingga siap memasuki dunia kerja dan bersaing dengan tenaga kerja pada umumnya.

D. Program Kebutuhan Khusus

Program kebutuhan khusus merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada PDBK untuk mereduksi hambatan yang diakibatkan oleh kekhususannya sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hambatan yang dimiliki Andri pada area fungsi komunikasi dan sosial emosi sebagaimana tertulis dalam ilustrasi identifikasi dan asesmen, menjadi wilayah garapan program kebutuhan khusus.

Sebagai contoh, program kebutuhan khusus bagi PDBK tunarungu adalah Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama (PKPBI). Perlu diingat bahwa dampak yang paling berat dirasakan oleh PDBK tunarungu adalah kemiskinan dalam berbahasa. PDBK tunarungu yang tidak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa akan menunjukkan kondisi *pseudomentally retarded* (ketunagrahitaan semu). Oleh karena itu guru sedapat mungkin mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka agar tidak terjebak dalam kondisi pseudo mentally retarded.

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa PDBK tunarungu, guru harus melihat penguasaan PDBK terhadap pemahaman bunyi; apakah masih berada pada tahap deteksi, diskriminasi atau sudah sampai pada tahap identifikasi dan komprehensi bunyi? Sementara dalam penguasaan bahasanya, apakah PDBK masih berada pada taraf pra-bahasa (*prelinguality*), peralihan-bahasa (*interlinguality*), atau sudah sampai pada taraf purna-bahasa (*postlinguality*). Guru yang memberikan layanan PKPBI dengan baik dan benar diharapkan dapat mengantarkan PDBK tunarungu pada puncak pemahaman bunyi (komprehensi bunyi) dan puncak taraf penguasaan bahasa (purna bahasa). Agar dapat memberikan layanan PKPBI dengan baik dan benar, sangat disarankan guru mempelajari Pedoman PKPBI yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan PKLK. Demikian halnya untuk Pengembangan Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi (POMSK) bagi tunanetra, Pengembangan Diri bagi tunagrahita, Pengembangan Diri dan Gerak bagi tunadaksa, serta pengembangan interaksi, komunikasi dan perilaku bagi PDBK autis.

E. Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran merupakan sebuah upaya pembaruan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran berupa ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan inovasi pembelajaran antara lain; model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kesatuan atau sistematisa berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 berorientasi pada belajar aktif, oleh karena itu model pembelajaran yang digunakan hendaknya mencerminkan suatu kegiatan belajar aktif. Model

pembelajaran yang relevan dengan karakteristik belajar aktif, antara lain *discovery based-learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry based-learning*.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara atau metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Beberapa metode yang mencerminkan belajar aktif antara lain; Metode Maternal Reflektif (MMR), diskusi dan pemberian tugas.

3. Media Pembelajaran

Guru sangat diharapkan memilih dan menentukan alat bantu proses pembelajaran yang menarik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya menciptakan pembelajara yang inovatif. Dalam praktik pembelajarannya, guru tidak hanya menghadirkan satu alat bantu pembelajaran. Hadirnya beragam alat bantu pembelajaran akan membantu PDBK dalam memaknai materi pelajaran yang disajikan.

Selain ketiga komponen di atas, perlu disadari bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi yang bersifat kompleks dan timbal-balik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Selayaknya peserta didik diberi kesempatan yang memadai untuk ikut ambil bagian dan diperlakukan secara tepat dalam sebuah proses pembelajaran.

Perlu diketahui bahwa pada umumnya usia kalender PDBK berbeda dengan usia psikologis, terutama PDBK tunagrahita dan autis. Dunia mereka masih merupakan dunia bermain, tetapi seringkali guru melupakan hal ini. Oleh karena itu diharapkan guru dalam setiap proses pembelajarannya menciptakan suasana yang menyenangkan, menggairahkan, dinamis, penuh semangat (ekpresif) dan penuh tantangan.

Berbagai inovasi dapat dicoba untuk dikembangkan walaupun sederhana. Beberapa bentuk inovasi yang dapat dilakukan antara lain dengan membuat yel-yel yang biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.

Yel-yel ini bertujuan untuk:

- a. menumbuhkan semangat belajar peserta didik.
- b. menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- c. mewujudkan hubungan yang akrab antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.

Berbagai variasi yel-yel dapat diciptakan oleh guru, dengan meneriakkan motto yang membangkitkan semangat atau mengubah lagu tertentu yang sudah diketahui oleh peserta didik disertai ekspresi kepalan tangan, suara yang bersemangat, mimik muka serta kekompakan dalam pengucapannya.

BAB III IMPLEMENTASI KURIKULUM

Dalam memandu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik perlu mengacu pada beberapa dokumen berikut.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan khusus menggunakan SKL sebagaimana Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
2. Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus
3. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran untuk semua tingkatan dan jenis kekhususan
4. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan menggunakan panduan sebagaimana yang diterbitkan Direktorat Pembinaan PKLK dalam pelatihan implementasi kurikulum.
5. Silabus, komponen-komponen silabus merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): komponen-komponen RPP merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Buku Teks Pelajaran (Buku Peserta didik dan Buku Guru): dokumen final hasil pengembangan Direktorat Pembinaan PKLK bersama dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
8. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dalam menyusun KTSP mengacu pada Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Tema-tema yang telah disediakan dapat dipilih dan disesuaikan untuk kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kondisi PDBK berdasarkan hasil asesmen

A. Perencanaan

Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap yang berisi antara lain struktur kurikulum, kalender pendidikan, silabus, program tahunan, program semester, jadwal pelajaran, dan RPP.

1. Penghitungan Minggu Efektif

Minggu efektif disusun berdasarkan pada kalender pendidikan yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan dijabarkan menjadi kalender

pendidikan sekolah. Contoh penghitungan minggu efektif sebagai berikut:

Minggu Efektif Semester I

Kelas/Jenis Ketunaan : X/Tunagrahita

Semester : 1 (satu)

Tahun Pelajaran : 2017/2018

Banyak Minggu : 28 minggu

No	Nama Bulan	Banyak Minggu	Minggu Tdk Efektif	Minggu Efektif
1	Juli	4	3	1
2	Agustus	5	0	5
3	September	5	0	5
4	Oktober	4	1	4
5	Nopember	5	0	5
6	Desember	5	1	4
	Jumlah	28	5	23

Banyaknya Minggu Tidak Efektif /Libur

1. Libur Sekolah = 3 minggu
 2. Libur Jeda Semester = 1 minggu
 3. MOS = 1 minggu
- Jumlah = 5 minggu

Banyaknya minggu efektif dan jumlah jam tatap muka (KBM)

1. Jumlah Minggu Efektif = 23 minggu
2. Penilaian Tengah Semester (PTS) = 1 minggu
3. Penilaian Akhir Semester (PAS) = 1 minggu
4. Minggu efektif tatap muka (KBM) = 20 minggu
5. Jam pelajaran tiap minggu = 42 jam pel
6. Jam efektif tatap muka (KBM) = 840 jam pel

Minggu Efektif Semester II

Kelas/Jenis ketunaan : X/Tunagrahita

Semester : 2 (dua)

Tahun Pelajaran : 2017/2018

Banyak Minggu : 27 minggu

No	Nama Bulan	Banyak Minggu	Minggu Tdk Efektif	Mingg Efektif
1	Januari	4	1	3
2	Februari	4	0	4
3	Maret	5	1	4
4	April	4	0	4
5	Mei	5	0	5
6	Juni	5	2	3
	Jumlah	27	4	23

Banyaknya Minggu Tidak Efektif

1. Libur Sekolah = 3 minggu

2. Studi Tour = 1 minggu

Jumlah = 4 minggu

Banyaknya minggu efektif dan jumlah jam tatap muka (KBM)

1. Jumlah Minggu Efektif = 23 minggu

2. Penilaian Tengah Semester (PTS) = 1 minggu

3. Penilaian Akhir Tahun (PAT) = 1 minggu

4. Minggu efektif tatap muka (KBM) = 20 minggu

5. Jam pelajaran tiap minggu = 42 jam

6. Jam efektif tatap muka (KBM)/semester = 840 jam

Mengetahui

....., 2017

Kepala Sekolah

Guru Kelas

NIP.

NIP.

2. Contoh Format Program Tahunan

PROGRAM TAHUNAN TEMATIK

Nama Sekolah :
Satuan Pendidikan :
Jenis Ketunaan :
Kelas :
Tahun Pelajaran :

No	Tema	Sub Tema	Alokasi Waktu

Jakarta,

.....

Guru Kelas,

Mengetahui,
Kepala SLB

.....

.....

PROGRAM TAHUNAN MATA PELAJARAN

Nama Sekolah :
Satuan Pendidikan :
Jenis Ketunaan :
Mata Pelajaran :
Kelas :
Tahun Pelajaran :

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Alokasi Waktu

Jakarta,

.....

Guru Kelas,

Mengetahui,
Kepala SLB

.....

.....

PROGRAM TAHUNAN
SMALB TUNAGRAHITA DENGAN PENDEKATAN TEMATIK

Nama Sekolah : SLB Negeri 6 Jakarta

Satuan Pendidikan: SMALB

Jenis Kelainan : Tunagrahita

Kelas : X

Tahun Pelajaran : 2017/2018

NO	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
1	Aktivitas Bersama	1. Menonton Pertunjukkan	4 Pertemuan
		2. Kerja Bakti	3 Pertemuan
		3. Menanam Pohon	1 Pertemuan
2	Berbagai Pekerjaan	1. Pertanian	3 Pertemuan
		2. Jasa	2 Pertemuan
		3. perikanan	2 Pertemuan
3	Kewirausahaan	1. Beternak	4 Pertemuan
		2. bercocok Tanam	5 Pertemuan
		3. Pengolahan Pangan	3 Pertemuan
4	Tanah Airku	1. Kekayaan Alam	4 Pertemuan
		2. Keragaman Bahasa	3 Pertemuan
		3. keragaman Suku	2 Pertemuan
5	Tempat Umum	1. Tempat Ibadah	4 Pertemuan
		2. Tempat Belanja	4 Pertemuan
		3. Tempat Rekreasi	2 Pertemuan
6	Menabung	1. Menghitung Uang	4 Pertemuan
		2. Menabung di sekolah	3 Pertemuan
		3. Menabung di Bank	2 Pertemuan
7	Sumber Daya Alam	1. Mineral	4 Pertemuan
		2. Hutan Lindung	3 Pertemuan
		3. Batuan	2 Pertemuan
8	Laut	1. Pesisir	
		2. Karang	
		3. Nelayan	
9.	Pegunungan	1. Kebun sayuran	3 Pertemuan
		2. Kebun Teh	4 Pertemuan
		3. Kebun Buah	2 Pertemuan
10.	Rekreasi	1. Kebun Binatang	2 Pertemuan

NO	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
		2. Pantai	3 Pertemuan
		3. Taman Bermain	2 Pertemuan
Jumlah jam yang ditematikan 12 JP/Minggu x 40 Minggu Tatap Muka			
	Agama	2 JP X 40 Minggu	
	Bahasa Inggris	2 JP X 40 Minggu	
	Kemandirian 1	24 JP X 40 Minggu	
	PJOK	2 JP X 40	
	Muatan Lokal	2 JP X 40 Minggu	
	Program Khusus	***)	
Jumlah Jam Tematik dan Mata Pelajaran			JP

Mengetahui
Kepala Sekolah

....., Juli 2017
Guru Kelas

NIP.

NIP.....

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan hasil dari asesmen. Apabila ditemukan peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual yang jauh dari rata-rata peserta didik lain, maka diperlukan indikator secara tersendiri yang seterusnya dituangkan dalam RPP.

Namun demikian, karena peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas pada umumnya memiliki kemampuan yang sangat bervariasi, maka indikator yang dibuat guru disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Misalnya, apabila dalam satu kelas terdapat lima orang peserta didik dengan tiga kelompok kemampuan, maka indikator yang dibuat guru disesuaikan dengan tiga kelompok kemampuan peserta didik yang ada di kelas tersebut. Apabila dalam satu kelas yang memiliki lima orang peserta didik dan memiliki lima kelompok kemampuan berbeda maka juga dapat dibuat lima kelompok indikator. Banyaknya indikator disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang ada di kelas tersebut berdasarkan hasil dari asesmen yang telah dilakukan.

a. Komponen RPP

1) Identitas RPP

Identitas RPP memuat nama sekolah/satuan pendidikan, jenis kelainan, tema/subtema/mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu

2) Tujuan Pembelajaran

a) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b) Tujuan pembelajaran bukan pengulangan dari IPK, tetapi merupakan besaran dari kompetensi yang diharapkan.

c) Tujuan pembelajaran memuat komponen audience (peserta didik), behavior (kemampuan/kompetensi yang diharapkan), condition (kondisi/pengalaman belajar), dan degree (di arahkan ke sikap).

3) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

a) Kompetensi Dasar

- o KI-1 dan KD-1 (untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

- KI-2 dan KD-2 (untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)
 - KI-3 dan KD-3 (untuk semua mata pelajaran)
 - KI-4 pada KD-4 (untuk semua mata pelajaran).
- b) Indikator Pencapaian Kompetensi
- Indikator KD pada KI-1 (khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)
 - Indikator KD pada KI-2 (khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)
 - Indikator KD pada KI-3 (untuk semua mata pelajaran)
 - Indikator KD pada KI-4 (untuk semua mata pelajaran).
- 4) Materi Pembelajaran
- a) Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
 - b) dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial).
- 5) Metode/model Pembelajaran:
- a) Metode yang digunakan untuk mewujudkan untuk mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
 - b) Kurikulum 2013 berorientasi pada belajar aktif. Oleh karena itu metode/model pembelajaran harus mencerminkan metode/model pembelajaran aktif, seperti discovery based learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry based-learning.
- 6) Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar
- a) Media/alat
 - b) Bahan
 - c) Sumber Belajar
- 7) Kegiatan Pembelajaran
- Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- a) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan guru dalam siklus pendahuluan antara lain;

- mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum belajar
- memeriksa kehadiran peserta didik
- memeriksa alat bantu kompensatoris (reglet, ABM, atau alat bantu lainnya)
- memberikan motivasi
- melakukan apersepsi
- menyampaikan cakupan materi pembelajaran dan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengasosiasi).

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

8) Penilaian Hasil Pembelajaran, Remedial dan Pengayaan

a) Bentuk dan Teknik penilaian

b) Instrumen penilaian

c) Remedial dan Pengayaan

Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

CONTOH RPP TEMATIK

Nama Sekolah :

.....

Satuan Pendidikan :

.....

Jenis Kelainan :

Tema/Sub Tema :

.....

Kelas/Semester :

.....

Alokasi Waktu : JP (... x Pertemuan)

Kompetensi Inti (KI-1 dan KI-2 hanya untuk Pend. Agama dan PPKn)

KI-1

.....

KI-2

.....

KI-3

.....

KI-4

.....

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. PPKn

KD-1

.....

KD-2

.....

KD-3

.....

KD-4

.....

Indikator Pencapaian Kompetensi

.....

.....

.....

.....

2. Bahasa Indonesia

KD-3

.....

KD-4

.....

Indikator Pencapaian Kompetensi

.....

.....

.....

.....

.....

3. IPS

KD-3

.....

KD-4

.....

4. Matematika

KD-3

.....

KD-4

.....

Tujuan Pembelajaran

.....

.....

.....

.....

Materi Pembelajaran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

Hari/tanggal :

Waktu :

a. Kegiatan Pendahuluan

-
.....
-
.....
-
.....

b. Kegiatan Inti

-
.....
-
.....
-
.....

c. Kegiatan Penutup

-
.....
-
.....
-
.....

2. Pertemuan Kedua

Hari/tanggal :

Waktu :

a. Kegiatan Pendahuluan

-
.....
-
.....
-
.....

b. Kegiatan Inti

-
.....
-
.....
-
.....

c. Kegiatan Penutup

-
-

Metode/Model Pembelajaran

.....
.....

Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

Penilaian hasil Pembelajaran, Remedial dan Pengayaan

1. Teknik penilaian
2. Instrumen penilaian
3. Remedial dan Pengayaan

Jakarta,

.....

Guru kelas

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....

.....

.....

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun demikian, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian, hal-hal berikut ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

1. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada hasil asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran dimungkinkan bervariasi;

2. Fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik (*pupils centered*), sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan, peserta didik menjadi subjek dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran, metoda, strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik;
3. Belajar aktif dapat dikembangkan guru sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, lingkungan sekolah, sarana prasarana yang tersedia, dan materi yang diajarkan;
4. Banyak kasus dalam satu rombongan belajar terdiri atas beberapa jenis kekhususan peserta didik dan beberapa kelompok kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun demikian pendekatan individual merupakan pendekatan yang penting dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus;
5. Media yang digunakan, memungkinkan menggunakan media yang berbeda untuk setiap peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran;
6. Pendekatan teman sebaya dapat menjadi *alternative* pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
7. Pendekatan belajar kelompok dapat dikembangkan sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, belajar kelompok digunakan untuk melatih kepekaan social peserta didik.
8. Dalam mengerjakan tugas bagi peserta didik tunanetra, lembar tugas dapat menggunakan huruf braille atau tulisan diperbesar/menggunakan alat.

C. Penilaian

Penilaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus intinya menggunakan buku panduan penilaian SDLB, SMPLB, dan SMALB yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual dengan kemampuan tertentu, penilaiannya dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Peserta didik tunanetra

- 1) Tunanetra (Buta total) semua soal dapat menggunakan lembar Braille dengan gambar-gambar yang ditimbulkan.
- 2) Tunanetra (*Low Vision*) dapat menggunakan tulisan atau gambar yang diperbesar atau menggunakan alat (*magnifier*) sesuai dengan kemampuan melihat dari peserta didik *low vision* itu sendiri.

- 3) Guru harus melakukan penilaian yang disesuaikan dengan apa yang peserta didik lakukan dalam kegiatan pembelajaran mereka sehari-hari. Apakah keseharian mereka menggunakan tulisan Braille atau tulisan awas. Hal ini yang akan mereka gunakan pada saat penilaian.
 - 4) Apabila tunanetra tidak memungkinkan untuk menggunakan tulisan braille atau tulisan awas yang diperbesar atau dengan magnifier maka soal-soal dapat dibacakan.
- b. Peserta didik tunarungu dengan hambatan bahasa yang mereka miliki maka gambar-gambar pada soal dapat membantu mereka lebih memahami soal.
- c. Peserta didik tunagrahita
- 1) Peserta didik tunagrahita ringan
 - Soal berbentuk pilihan ganda, opsinya dibatasi dengan tiga opsi.
 - Pernyataan dalam soal hendaknya menggunakan kalimat yang sederhana namun sesuai dengan kaidah penulisan soal.
 - 2) Peserta didik tunagrahita sedang
 - Soal berbentuk pilihan ganda, opsinya dibatasi dengan dua opsi
 - Soal diberikan dengan cara dibacakan guru, walaupun demikian secara tertulis penulisan soal harus sesuai dengan kaidah penulisan soal.
- d. Khusus bagi semua peserta didik yang memiliki hambatan tertentu di luar butir a, b, dan c di atas, kegiatan penilaiannya dapat menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan.

BAB IV PENUTUP

Bahwa implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus yang sarat dengan nilai kebaikan terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya terus disebarluaskan dan dikembangkan, hal itu ditandai dengan telah dilaksanakannya selama tiga tahun tanpa hambatan berarti.

Implementasi sebuah kurikulum intinya tidak hanya bertujuan untuk mencapai suatu tatanan peserta didik yang serba terampil, maju, mandiri, dan modern dengan kecakapan yang tinggi, tetapi lebih jauh dari itu, yakni merupakan upaya yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan yang meliputi segenap aspek kehidupan peserta didik guna meningkatkan kualitas tamatan sehingga mereka dapat hidup layak sesuai dengan martabat dan nilai-nilai luhur dan karakter bangsa. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus di masa depan hendaknya menempatkan peserta didik sebagai hal terpenting guna mewujudkan manusia yang tinggi kualitas moral dan akhlaknya, berbudi pekerti luhur, tangguh, mandiri, cerdas, cakap, kreatif, dan produktif sehingga mereka menggambarkan derajat dan karakter bangsanya.

Keinginan dan harapan tersebut dapat diwujudkan apabila segenap pemangku kepentingan sekolah luar biasa di semua satuan pendidikan menyadari bahwa upaya implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus amatlah penting dan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang menjadi handalan masa depan bangsa dan negara. Dengan demikian diharapkan, pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dan masyarakat memberikan perhatian serta dukungan yang sangat diperlukan dalam melakukan usaha-usaha pengemplementasian menjadi lebih baik.

Disadari bahwa suatu ide, desain, dan konsep implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus hanya akan dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat bila pemikiran tersebut secara luas disebar dan disosialisasikan kepada mereka. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah mereka dapat melihat secara lugas, jelas, dan tegas keberhasilan dan kebermanfaatannya dari konsep pembaruan kebijakan yang telah digulirkannya.

Sehubungan dengan itu, maka dalam kondisi perubahan yang amat cepat serta kompleksitas masalah pendidikan yang akan dihadapi berkenaan dengan program pendidikan khusus, maka prinsip-prinsip manajemen modern seperti koordinasi, kerja sama, *networking*, dan profesionalisme,

serta adanya kebijakan pemerintah daerah yang berpihak merupakan faktor yang amat penting yang berkontribusi keberhasilannya.

Konsekuensi dari pemikiran di atas, maka pemangku kepentingan pendidikan baik di pusat maupun di provinsi dan kabupaten/kota harus memiliki rasa tanggung jawab penuh atas terlaksananya Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus guna mewujudkan hasil yang sebaik-baiknya. Hal ini juga sekaligus menunjukkan dukungan kepada kebijakan pemerintah secara keseluruhan.

DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH,

TTD.

HAMID MUHAMMAD
NIP 195905121983111001

Salinan sesuai dengan aslinya
Kasubag Hukum Ditjen Dikdasmen,



Mohamad Hartono
NIP 196701101994031003